BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual, dan kesusastraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan (Kurikulum, 2004).

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia (Kurikulum, 2004).

Dalam pembelajaran sastra sehari-hari di kelas V, siswa tidak begitu tertarik dan menyukai pembelajaran sastra tertutama menulis puisi, karena tidak diminati dan sulit mengapresiasikannya.

Pengajaran sastra di sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (Kurikulum Bahasa Indonesia SD, 1994). Sementara itu dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 tujuan pengajaran sastra dikembangkan dalam kompetensi dasar yaitu siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra berupa dongeng, puisi, dan drama pendek serta menuliskan pengalaman dalam bentuk cerita dan puisi.

Dalam Kurikulum 2006 dinyatakan siswa sekolah dasar harus memiliki standar kompetensi siswa. Kompetensi dasar mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, sastra dan kebahasaan. Aspek-aspek tersebut harus mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Mengenai pembelajaram sastra yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasikan karya sastra, juga terkandung maksud agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa sendiri serta dapat menghayati secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra, Pembelajaran sastra harus dilakukan dengan mewujudkan siswa untuk membaca karya-karya sastra dan menentukan bobot perbandingan pembelajaran sastra dan pembelajaran bahasa yang disajikan seimbang (Resmini, 2007).

Dengan memperhatikan ruang lingkup kurikulum, jelaslah bahwa kemampuan mengapresiasi sastra khususnya puisi, untuk anak-anak seorang guru harus terampil mengelola bahan ajar yang memperhatikan perkembangan anak, sehingga pengajaran sastra khususnya dapat efektif sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Masalah yang sering dihadapi guru dalam menyampaikan bahan pengajaran puisi merupakan salah satu tugas guru yang tidak mudah. Seorang guru harus mempertimbangkan minat dan kebutuhan anak-anak, pengalaman anak sebelumnya berkaitan dengan puisi dan tipe-tipe puisi yang menarik bagi mereka, menurut Huck tahun 1987 (dalam Resmini, 2007).

Puisi merupakan salah satu pembelajaran sastra di sekolah dasar. Berdasarkan pengalaman di lapangan masih banyak yang berpendapat terutama guru-guru sekolah dasar bahwa puisi merupakan karya sastra yang sulit diapresiasi anak. Puisi memerlukan pemolaan dan pengolahan kata yang lebih berstruktur dari pada prosa. Setiap kata harus dipilih secermat mungkin baik dari segi bunyi maupun maknanya.

Agar pengajaran puisi tidak menjadi beban berat bagi guru, melainkan merupakan sesuatu yang menyenangkan sesuai dengan fungsi kesusastraan. Guru harus lebih kreatif lagi dalam menyusun rencana pembelajaran dan memperhatikan perkembangan siswa seperti yang dikemukakan oleh Piaget: “Setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual mulai dari sensoris-motor (0-2 tahun); praoperasional (2-7 tahun); operasional konkret (7-11 tahun); operasional formal (11 tahun ke atas)”. Berdasarkan

teori ini, maka anak kelas V berada pada operasional formal. Mereka berusaha untuk mengemukakan perasaan dan gagasan-gagasan mereka pada lingkungan sekitarnya.

Melalui pengajaran apresiasi puisi dalam hal menulis puisi anak, diharapkan siswa dapat menggali, memahami dan mendalami puisi melalui proses berapresiasi. Oleh karena itu guru dan siswa dalam pengajaran apresiasi puisi dapat saling menunjang untuk menciptakan suasana belajar yang konduktif. Pembelajaran apresiasi puisi baru pada tahap pembaca, sedangkan pada tahap menulis dinilai kurang baik.

Untuk mencapai hal di atas, guru-guru harus memahami dengan baik elemen-elemen puisi bagi anak-anak, sehingga bisa membuat atau menentukan puisi yang bijaksana bagi anak-anak. Guru-guru dituntut kemampuannya untuk mengembangkan kesenangan siswa terhadap puisi akan tumbuh.

Dalam pelaksanaan pembelajaran puisi guru harus mengenalkan elemen puisi secara utuh. Untuk memahami elemen puisi, guru memiliki bekal mengajar apresiasi puisi, dalam hal ini menulis puisi anak. Dalam upaya memahami puisi dapat digunakan pendekatan yang tepat. Sehingga dapat menghidupkan suasana belajar mengajar dalam kelas, siswa menjadi senang belajar dan dapat memusatkan pikiran siswa pada pengajaran. Untuk menentukan pendekatan apa yang baik digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, khusunya pembelajaran apresiasi sastra kelas V sekolah dasar.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar, guru belum banyak mengenal pendekatan-pendekatan pengajaran sastra yang baik, apalagi mempraktekannya. Sehingga dengan kondisi seperti ini akan tercipta iklim yang membosankan, dalam rasa bosan ini melahirkan reaksi negatif anak kurang perhatian terhadap pelajaran sastra, anak yang kurang menyukai pelajaran sastra dan prestasi belajar anak pada pelajaran sastra cenderung rendah.

Upaya guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar. Guru harus mengetahui pendekatan apa yang kiranya dapat menumbuhkan gairah, serta memotivasi anak dalam menerima pelajaran sastra. Pendekatan objektif yang dapat ditempuh untuk semua itu, pendekatan objektif pada dasarnya adalah proses memahami terlebih dahulu struktur puisi baru kemudian pengaplikasikan pemahaman struktur tersebut dalam menulis puisi. Kelebihan menggunakan pendekatan objektif dalam pengajaran apresiasi puisi atau menulis puisi adalah siswa mendapatkan inspirasi untuk menulis perasaan mereka sendiri mengenai sesuatu yang ada di lingkungannya dan dirinya. Dengan penggunaan pendekatan objektif diharapkan anak dapat menulis puisi. Dalam penelitian ini dibahas mengenai pendekatan objektif dalam menulis puisi pada siswa kelas V sekolah dasar.

Sesuai dengan permasalahan di atas tadi, penulis memilih judul, "Upaya Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Objektif pada Siswa kelas V SD Negeri Sadu I Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk perencanaan pembelajaran menulis puisi melalui pendekatan objektif di kelas V?
2. Bagaimanakah pelaksanaan bentuk pembelajaran menulis puisi melalui pendekatan objektif di kelas V?
3. Bagaimanakah hasil kemampuan siswa dalam menulis puisi melalui pendekatan objektif di kelas V?

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis Tindakan penelitian diharapkan:

1. Kemampuan apresiasi puisi atau menulis puisi siswa akan meningkat apabila pembelajaran apresiasi puisi di kelas V menggunakan pendekatan objektif.
2. Pembelajaran akan lebih efektif dan efisien apabila pembelajaran apresiasi puisi atau menulis puisi di kelas V menggunakan pendekatan objektif.
3. Adanya peningkatan minat siswa dalam menulis puisi.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi melalui pendekatan objektif di kelas V.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran bentuk perencanaan pembelajaran apresiasi puisi atau menulis puisi dengan menggunakan pendekatan objektif di kelas V.
2. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi menulis dengan menggunakan pendekatan objektif di kelas V
3. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis puisi setelah mengikuti pembelajaran apresiasi puisi dengan pendekatan objektif di kelas V.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru dapat mengembangkan pembelajaran apresiasi puisi atau menulis puisi untuk meningkatkan pengajaran bahasa khususnya kajian apresiasi puisi, memperbaiki cara atau tekhnik pembelajaran apresiasi sastra dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dalam pelaksanaan belajar mengajar.
2. Bagi siswa dapat memperoleh pengalaman, melatih menulis puisi dengan pendekatan objektif.

E. Definisi Istilah

1. Apresiasi berasal dari bahasa latin Apreciato berarti mengindahkan atau menghargai.
2. Puisi berasal dari bahasa Yunani Poeima “membuat” atau Poeisi “pembuatan”.
3. Apresiasi puisi: Kegiatan menghayati, menikmati hasil karya sastra berupa tulisan dari hasil pengekspresian batin sehingga menimbulkan kepekaan penghargaan yang baik.
4. Puisi akrostik: Puisi yang ditulis dengan cara mengembangkan larik/baris dalam puisi melalui pengembangan huruf yang tersusun ke bawah membentuk sebuah kata.
5. Pendekatan objektif: Pendekatan pengajaran memahami struktur puisi terlebih dahulu, baru pemahaman kemudian diaplikasikan dalam puisi.

F. Metode Penelitian

Penilitian ini akan menggunakan metode dekstriktif kualitatif dengan pendekatan tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri atas siklus yang berdaur mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan perefleksian yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. (diadaptasi dari Kemmis dan Taggart, 1998).